



MENJAGA KELESTARIAN PUSAKA INDONESIA

Penulis **Sylvania Hutagalung** Fotografer **Tri Rizeki Darusman**

Indonesia yang kaya budaya, mempunyai riwayat yang panjang dalam hal sejarah dan budaya, bahkan jauh sebelum bangsa ini bersatu dalam nama bangsa Indonesia. Perhatian dan kesungguhan yang besar terhadap budaya sangat diperlukan untuk menjaga semua warisan budaya dari masa lalu tidak hilang dimakan zaman.

SEBAGAI SUATU BANGSA, Indonesia memasuki masa krisis identitas yang sangat parah sepanjang sejarah. Berbagai pengaruh budaya global deras menggerus akar budaya kita sebagai bangsa. Hal ini lebih diperparah dengan kurangnya minat generasi sekarang dalam melindungi apa yang menjadi warisan budaya dari nenek moyang kita. Fenomena ini kemudian telah mendorong berbagai komunitas yang bermitra dengan Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI/Indonesian Heritage Trust) untuk menyelenggarakan pertemuan tahunan dalam rangka menyatukan visi dan misi untuk menjaga pelestarian semua pusaka di Indonesia. Bertempat di Balai Kota Bogor, Sabtu, 10 Oktober 2015 lalu, Temu Pusaka Indonesia berlangsung untuk yang ke-11 kalinya.

Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia tahun 2003, menyatakan bahwa yang dimaksud Pusaka Indonesia adalah yang mencakup pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana. Piagam ini menyatakan dengan sangat jelas betapa semua pusaka Indonesia yang ada di dalam bangsa ini adalah kekayaan yang membutuhkan perlindungan dan pengelolaan yang baik dari kita semua. Pusaka Indonesia harus dipahami sebagai sebuah anugerah dari Tuhan dan karenanya pusaka harus dilihat bukan dalam konteks masa lalu tetapi masa kini, dan untuk masa depan. Kepentingan akan perlindungan terhadap pusaka adalah kepentingan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Temu Pusaka Indonesia yang ke-11 ini banyak menyoroti tentang perlunya sinergi dengan dunia usaha, khususnya dengan bidang

ekonomi kreatif, sebagai penggerak roda mandiri yang memungkinkan usaha-usaha pelestarian pusaka dapat dilakukan tanpa membebani Pemerintah. Sebelum sampai di sana, beberapa pakar juga diundang untuk memberikan pandangan tentang realitas dan kondisi yang harus diketahui bersama mengenai pusaka-pusaka yang ada di Indonesia. Hal ini demi menumbuhkan *sense of urgency* yang diharapkan menjadi dasar agar semua orang dari semua latar belakang, mau bergerak dan ikut serta dalam pelestarian pusaka ini.

Pertemuan ini juga sebagai persiapan bagi Indonesia yang akan menjadi tuan rumah dari konferensi International National Trust Organisation (INTO) pada tanggal 11 September 2017 sampai dengan tanggal 15 September 2017 mendatang, yang akan bertempat di Bali. Juga, untuk menghadapi Simposium International Asian Heritage Network yang akan diselenggarakan dari tanggal 8 Januari 2016 sampai dengan tanggal 11 Januari 2016 oleh BPPI yang bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem.

Gerakan pelestarian seperti ini memang tidak akan efektif jika tidak melibatkan keikutsertaan dari masyarakat. Dalam hal ini, Pemerintah diharapkan untuk ikut serta dengan cara menyediakan iklim bisnis yang mendukung dan membuat peraturan yang berpihak pada perlindungan pusaka. Di samping itu, juga berperan serta aktif dalam program-program kegiatan nyata yang bersinergi dengan komunitas-komunitas *heritage* di seluruh Indonesia.